

Karya Tari Ngarepat: Sumber ide dan konsep Rejang Kapat di Desa Timbrah, Kabupaten Karangasem.

Ni Luh Dipasatyadewi¹, I Ketut Sariada², Ida Ayu Wayan Arya Satyani³.

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235

Email: ddipasatya@gmail.com

Abstrak

Karya Tari Ngarepat ini bersumber dari rejang kapat yang berada di Desa Timbrah, Kabupaten Karangasem. Salah satu tujuan dari karya Tari Ngarepat diciptakan untuk mengedukasi kepada masyarakat luas mengenai prosesi atau ritual upacara yang dilakukan calon kelihan dahe sebelum menjadi kelihan dahe. Kelihan dahe rejang kapat sebagai simbol empat dedari, Dewe Dedari Agung, Dewe Dedari Suci, Dewe Dedari Kendran, Dewe Dedari Tohok. Sehingga mendapatkan judul Ngarepat. Dambil dari dua kata ngarep yang berarti terdepan, Utama: ia pengayah. Dan Pat yang berarti kata bilangan empat yang merujuk pada kata kapat yang berarti bulan Bali keempat. Untuk menghasilkan karya yang maksimal diperlukan bantuan dari dosen pembimbing dan mitra. Mitra yang dipilih adalah Sanggar Paripurna, Sanggar Paripurna dapat menaungi dan membimbing dalam proses penciptaan karya tari ini. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah Angripta Sesolahan oleh I Kt. Suteja, dalam buku tersebut terdapat enam metode dalam menciptakan sebuah karya, yakni ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah dan presentasi. Dari proses tersebut menghasilkan sebuah bentuk dan wujud karya, Ngarepat terdiri dari 6 (enam) orang penari Perempuan, dengan tata rias yang digunakan adalah minimalis, tatabusana menggunakan wastra atau kain dengan warna dominan putih sebagai simbol penyucian dan music MIDI (musical instrument digital interface). Dalam karya ini juga memunculkan beberapa kebaruan salah satunya adalah kebaruan gerak yang didapatkan oleh pencipta, seperti gerak kapat, agem ngarepat dan ngeyeg. Pencipta berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang luas.

Kata kunci: Ngarepat, Sasih Kapat, Kelian Daha

Ngarepat Dance: Source of ideas and concepts of Rejang Kapat in Timbrah Village, Karangasem Regency

This Ngarepat Dance work comes from rejang kapat in Timbrah Village, Karangasem Regency. One of the aims of the Ngarepat Dance work was created to educate the wider community about the processions or ceremonial rituals carried out by prospective kelihan dahe before becoming kelihan dahe. The kelihan dahe rejang kapat is a symbol of the four dedari, Dewe Dedari Agung, Dewe Dedari Suci, Dewe Dedari Kendran, Dewe Dedari Tohok. So it gets the title Ngarepat. Taken from two words ngarep which means foremost, Utama: he is the father. And Pat which means the word number four which refers to the word kapat which means the fourth Balinese month. To produce maximum work, assistance from supervisors and partners is needed. The partner chosen is Sanggar Paripurna, Sanggar Paripurna can provide shelter and guidance in the process of creating this dance work. The method used in this creation process is Angripta Sesolahan by I Kt. Suteja, in the book there are six methods for creating a work, namely planning, nuasen, makalin, lesin, ngebah and presentation. From this process, a form and form of work is produced, Ngarepat consists of 6 (six) female dancers, the make-up used is minimalist, the dress code uses wastra or cloth with the dominant color white as a symbol of purification and MIDI (musical instrument digital interface) music. . This work also gives rise to several novelties, one of which is the novelty of the movements obtained by the creator, such as the kapat movement, agem ngarepat and ngeyeg. The creator hopes that this work can be useful for the general public.

Keywords: Ngarepat, Sasih Kapat, Kelihan daha.

PENDAHULUAN

Tari Rejang dikenal sebagai tari wali dalam upacara keagamaan yang ada di Bali, keberadaan rejang juga dapat dikaitkan sebagai sarana upacara. Bandem (2004) mengungkapkan meskipun merupakan salah satu tarian Bali paling sederhana. Rejang memiliki wibawa dan elegensi, serta ciri khas yang sangat menawan. Penari Rejang tidak hanya ditarikan oleh kaum para remaja, namun hampir semua kalangan bisa menarikan tari rejang. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan di masing masing daerah. Terdapat banyak rejang yang bisa ditemui di daerah Bali khususnya daerah timur Bali yakni daerah Karangasem.

Kabupaten Karangasem memiliki beberapa jenis tari rejang seperti, Tari Rejang Gede yang berasal dari Desa Bebandem, Tari Rejang Lilit di daerah Pakraman Jasri yang dipentaskan saat kuningan, Rejang Kuningan desa Adat Tista. Tari Rejang Pusung Tari Rejang Pusung berasal dari Desa Pakraman Geriana Kauh, Selat, Kabupaten Karangasem. Tari Rejang Pusung dipentaskan setiap satu tahun sekali selama upacara Ngusaba Goreng, *Purnamaning Sasih Kelima* di Pura Puseh, Pura Pajenengan, dan Pura Dalem desa setempat. Namun dalam penyusunan karya tari ini pencipta tertarik dengan salah satu rejang yang terdapat di Desa Timbrah Kabupaten Karangasem yakni, Rejang Kapat. Rejang Kapat dipilih karena ketertarikan pencipta dengan busana, dan pola gerak yang dimiliki oleh Rejang Kapat. Kapat yang berarti saat memasuki *sasih* kapat atau keempat. *Sasih* merupakan perhitungan bulan Bali yang sama seperti masehi memiliki 12 bagian yang disebut 12 *sasih*, Rejang Kapat dipentaskan bertepatan dengan usaba kapat. Tempat pementasan dari Rejang Kapat disebut sebagai Bale Agung. Salah satu keunikan dalam tari Rejang Kapat adalah menggunakan benang dalam sarana yang digunakan dalam menari, benang tersebut memiliki Panjang sekitar 1 (satu) meter, satu sisi benang tersebut dikaitkan dengan *saput* penari dan ujung disisi lainnya berisi *pis bolong* yang digunakan menari oleh penari barisan depan. Benang disimbolkan sebagai sebuah ikatan dari masyarakat Desa Timbrah serta ikatan atau sebagai pengikat rasa kekeluargaan dari penari dan Masyarakat di Desa Timbrah. Pola penari yang berbaris menjadi 4 (empat) bagian memanjang kebelakang sehingga penari bagian belakang tidak memiliki benang yang digunakan penari. Pada bagian ini juga empat penari tersebut sebagai pemimpin rejang atau disebut dengan *Kelian daha*. Letak keunikannya adalah penari yang tidak memiliki benang diam selama pementasan berlangsung sekitar 3 (tiga) menit. Setelah 3 menit berlangsung penari depan akan digantikan oleh penari selanjutnya dan penari sebelumnya akan masuk kebarisan belakang, menjadi penari bagian belakang yang diam saja. Selain keunikan tersebut pola gerak yang dimiliki juga menjadi keunikan tersendiri yang memiliki 1 pola gerak saja dan diulang hingga kurang lebih 2 jam pementasan. Pola gerak ini juga yang membuat pencipta tertarik untuk mengembangkan kedalam karya tari yang dibuat oleh pencipta. Sebelum penari ngerejang terdapat beberapa tahapan upacara yang dilalui, pastinya penari yang akan ngerejang sudah melakukan upacara *menek kelih*, dan terdapat empat penari yang dipilih sebagai *kelian daha* atau yang dipercaya berada pada bagian depan saat menari dan dipercaya dapat mengkoordinir penari rejang. Setelah dilakukan pemilihan empat penari sebagai *kelian daha* selanjutnya dilaksanakan upacara penyucian, yakni persembahyangan di rumah calon *kelian daha* masing masing, kemudian dilanjutkan melakukan persembahyangan di rumah kebayan (rumah suci), setelah persembahyangan melakukan mesucian di aya kauh disini calon *kelian daha* melukat sebagai sebuah simbol penyucian diri sebelum mengemban tugas sebagai *Kelian daha*. Di Desa Timbrah, empat *kelian daha* disimbolkan sebagai empat dedari yang bersaudara. Dewe Dedari Agung, Dewe Dedari Suci, Dewe Dedari Kendran, Dewe Dedari Tohok. Banyak yang belum mengetahui mengenai prosesi menjadi *kelian daha* dari penari Rejang Kapat di Desa Timbrah Kabupaten Karangasem. Maka dari itu pencipta tertarik untuk mengangkat prosesi penyucian menjadi *kelian daha* dalam Rejang Kapat sebagai sumber kreatif dalam karya tari ini, selain itu dalam penciptaan karya tari ini juga terinspirasi dari koreografi atau pola gerak yang dimiliki oleh Rejang Kapat.

Keberadaan Rejang Kapat di Desa Timbrah disimbolkan sebagai rasa syukur penduduk desa terhadap anugerah yang diberikan. Anugerah tersebut berupa bidang pertanian yang tumbuh subur dan *sasih* kapat identik dengan mulai tumbuhnya tanaman dengan subur. Dari sumber kreatif tersebut pencipta memilih judul karya “Ngarepat” Kata *ngarepat* berasal dari suku kata *ngarep* dan *pat*. *Ngarep* berarti terdepan, utama: *ia pengayah*, ia pembantu terdepan (utama) (Warna, 1978: 54) Kata *pat* berarti kata bilangan empat yang biasanya dihubungkan dengan kata lain untuk menyebutkan urutan bulan ke empat (jatuh pada bulan oktober): *purnama*, purnama bulan kapat (Warna, 1978: 419). Sehingga judul *Ngarepat* merujuk pada *kelian daha* yang memiliki sifat kepemimpinan atau yang diutamakan dalam *ngayah*.

Pengambilan judul tersebut didasari berdasarkan inspirasi dari Rejang Kapat yang melakukan prosesi penyucian sebelum menarikan Rejang Kapat. Berdasarkan hal tersebut tema yang digunakan adalah religius atau bersifat keagamaan. Tema ini dipilih erat kaitannya dengan ritual penyucian yang diangkat. Penciptaan Karya Tari Ngarepat akan disajikan dengan bentuk tari kreasi menggunakan enam orang penari putri, alasan menggunakan 6 (enam) penari putri, pemilihan enam penari disesuaikan dengan kebutuhan karya yang pencipta buat. Iringan musik menggunakan MIDI. Penciptaan karya Tari Ngarepat menggunakan proses penciptaan yang terdapat dalam buku Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Seni yang disebut sebagai Angripta sesolahan (mencipta tari-tarian) di dalamnya terdapat prinsip ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah dan presentasi. Harapannya karya tari yang diciptakan dapat memberikan manfaat kepada berbagai kalangan, mitra, teman serta masyarakat desa setempat. Dapat menjadi sarana edukasi atau pengetahuan mengenai proses penyucian menjadi kelian daha Rejang Kapat dan menginspirasi generasi selanjutnya dalam berkarya.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya Tari Ngarepat, pencipta menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari yang berisikan prinsip ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah dan presentasi. Adapun uraian enam tahapan penting dalam metode penciptaan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Ngarencana (Ngarencana adalah proses atau tahap awal bagi seorang pencipta dalam menciptakan karya tari dalam melakukan penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan segala kebutuhan dan disiapkan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari, penjelajahan, rencana, musik, tatarias, kostum)
2. Nuasen (Nuasen adalah proses atau tahap selanjutnya yang merupakan sebuah upacara ritual dengan melakukan persembahyangan sebelum melakukan improvisasi gerak dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreatif)
3. Makalin (Makalin adalah tahap ketiga proses penciptaan tari dengan melakukan proses pemilihan material yang dibutuhkan, yang mendukung terciptanya sebuah karya tari Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan komposer, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak)
4. Nelesin (Nelesin adalah tahapan pembentukan atau merangkum seluruh hasil dari apa yang telah didapatkan dalam proses makalin atau improvisasi gerak) penggambungan secara kasar
5. Ngebah (Ngebah adalah pementasan perdana secara utuh dari sebuah hasil proses penciptaan karya tari dengan tujuan untuk mengetahui wujud karya dan mengevaluasi bagian tertentu). Pementasan, penilaian terhadap karya sendiri baru ujian.
6. Presentasi (Presentasi adalah cara penyajian karya tari atau mengatur pertunjukannya. Penyajian merupakan proses menyajikan karya tari yang dirancang sesuai dengan ide, dan bentuk yang dikonsepskan)

Metode ini pencipta gunakan sebagai pedoman dalam berkarya, agar melahirkan karya yang berbobot dan mencapai tujuan maksimal.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Tahapan penciptaan berarti proses, atau melakukan kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga dalam penciptaan ini menghasilkan sebuah ciptaan yang telah direncanakan. Pada proses penciptaan karya Tari Ngarepat menggunakan prinsip-prinsip metode angripta sesolahan. Dalam proses penciptaan karya Tari Ngarepat, pencipta menggunakan metode penciptaan Angripta Sasolahan yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari yang berisikan prinsip ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, ngebah dan presentasi.

1. Ngarencana

Ngarencana merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens terhadap konsep yang ditentukan, tahap ngarencana ini berisi dari penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan kebutuhan karya sebelum menuangkan ide atau gagasan yang matang dengan pendukung karya. Tahap ngarencana penciptaawali dengan menemukan sumber kreatif yang ditemukan saat menginjak semester IV (empat) perkuliahan, pencipta menemukan sumber kreatif Rejang Kapat yang ada di Desa Timbrah dan menuangkan pola gerak tersebut kedalam ujian koreografi tematik. Ketertarikan dengan Rejang Kapat tidak berhenti sampai disana, pencipta melakukan dengan riset lanjutan saat memasuki semester V (lima) dan bertepatan juga dengan program MBKM riset/penelitian. Sehingga, hasil riset tersebut pencipta mendapatkan banyak pengetahuan baru yang belum diketahui oleh banyak orang mengenai Rejang Kapat. Rejang Kapat memiliki Kelian daha didalamnya, Kelian daha adalah pemimpin yang dipercaya mampu menjadi panutan dari penari Rejang lainnya. Dari hasil riset ini juga pencipta mendapatkan pemahaman bahwa masih banyak dari mereka yang belum tau mengenai prosesi menjadi Kelian daha.

Berdasarkan hal tersebut pencipta menuangkannya kedalam karya tari yang nantinya akan menjadi sebuah sarana edukasi. Setelah menemukan ide dan konsep, pencipta melakukan diskusi bersama dengan dosen pembimbing, mitra dan beberapa teman. Selain merumuskan konsep karya, dalam tahap ini pencipta juga merumuskan beberapa elemen penting dalam karya tersebut. Seperti, struktur, tatabusana, tata rias, pencahayaan, penari, musik dan komposer. Tahap Ngarencana dilakukan dimulai dari konsultasi dengan dosen pembimbing terkait sumber kreatif rejang kapat. Disanalah diskusi dilakukan, dalam setiap karya tari dibuat untuk memiliki tujuan dan memaparkan poin penting didalamnya selain itu agar mereka yang menonton juga paham mengenai karya yang kita buat. Bimbingan dilakukan sebanyak 2kali sehingga menemukan konsep yang jelas dari pencipta yakni ketertarikan dengan prosesi menjadi kelian daha. Belum sampai disana dilakukan lagi konsultasi mengenai bagaimana cara merancang struktur dalam garapan agar karya tersebut memiliki batasan.

Struktur pada garapan karya Tari Ngarepat pencipta temukan saat sudah memasuki proses latihan, hingga terbentuk menjadi struktur tari Ngarepat yang diinginkan. Ngarencana pada bagian pembentukan busana, tatarias, dan tata cahaya dilakukan setelah karya tari mulai terbentuk dan mendapatkan masukan dari beberapa pihak mengenai unsur pendukung karya.

2. Nuasen

Nuasen adalah suatu proses penciptaan karya tari tahap kedua yang dilakukan setelah merancang konsep (ngarencana) sebagai upacara atau kegiatan kesiapan spiritual yang melibatkan seluruh anggota atau bagian dari penciptaan garapan tari. Tujuan upacara nuasen adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam proses penciptaan karya tidak memiliki hambatan dan dilancarkan hingga tahap pementasan. Makna nuasen memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96) Tahapan ini dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, atau hal lainnya. Nuasen dilakukan bersama teman dan penari yang bertempat di Padmasana Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar, pada tanggal 12 September 2023 pukul 17.00 Wita dan didampingi oleh Jero Mangku, nuasen dilakukan di pura padmasana kampus, karena Sebagian besar proses dalam penggarapan karya atau latihan akan dilakukan di Kampus. Setelah menyelesaikan tahap nuasen,

pencipta melakukan diskusi dengan penari terkait dengan penyampaian konsep yang telah direncanakan dalam tahap ngarencana. Tujuannya, agar pendukung tari paham dan dapat memahami konsep penciptaan Karya Tari Ngarepat.

3. Makalin

Makalin adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya Tari Ngarepat. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya tari. Proses makalin ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam penciptaan. Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak. Pencipta melakukan proses makalin dengan jangka waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan detail dari setiap prosesnya.

1. Pemilihan Penari

Penari yang digunakan dalam karya Tari Ngarepat ini berjumlah 6 (enam) orang penari putri. Pemilihan penari dilakukan dengan cara melihat postur tubuh, kemampuan yang dimiliki dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh penari. Tanggung jawab serta kedisiplinan merupakan hal terpenting bagi pencipta untuk dapat mengatur waktu Latihan dengan baik. Oleh karena itu pentingnya pemilihan penari agar maksud dan tujuan garapan tari tercipta sesuai yang diharapkan oleh pencipta, penonton dan Masyarakat. Proses pemilihan penari tidak memiliki hambatan namun hambatan tersebut terjadi setelah memulai proses salah satu penari tidak dapat membantu dalam mendukung karya Tari Ngarepat. Sehingga saat itu juga diperlukan pengganti yang mampu menarikan gerak gerak Ngarepat dengan baik, cepat tanggap dan disiplin. Pencipta mengganti penari yang mengundurkan diri dan memilih Kadek Esy Lionita sebagai pengganti dari penari sebelumnya. Pemilihan penari pengganti kurang lebih sekitar 2 bulan sebelum pementasan.

2. Pemilihan Penabuh

Musik memberikan rangsangan mengungkapkan gerak dan penguasaan tari, disamping mempertegas aksentuasi gerak. Melalui musik iringan tari dapat mendukung suasana pencapaian tema, oleh sebab itu pemilihan pendukung musik memiliki kepekaan dalam menciptakan tempo, dinamika dan irama (Suteja, 2018: 98) Pencipta mencari seorang komposer (penata musik) yang memang mengerti atau paham tentang Musical Instrument Digital Interface (MIDI) dengan kualitas yang maksimal dan mengerti konsep tari yang dibuat. Pencipta memberikan kepercayaan kepada I Gede Feby Widi Cahyadi alumni mahasiswa Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar selaku komposer dalam karya ini.

Alasan pencipta menggunakan Musical Instrument Digital Interface (MIDI) karena disesuaikan dengan kebutuhan karya dan dapat mempercepat proses dalam berkarya. Sedangkan alasan memilih I Gede Feby Widi Cahyadi atau yang akrab dipanggil Wi Feby sebagai komposer dalam karya ini karena beliau memiliki kemampuan baik di bidang MIDI dan juga MIDI yang dihasilkan tidak seperti MIDI komposer lain, serta beliau adalah seorang komposer yang dapat diajak berdiskusi, menerima masukan dan memberikan beberapa pilihan musik atau instrument yang pencipta inginkan. Selain itu, komposer yang pencipta pilih juga paham mengenai konsep yang akan digarap sehingga pencipta dan komposer memiliki pemikiran yang sejalan.

3. Pemilihan tempat Latihan

Pemilihan tempat Latihan memiliki tujuan untuk membuat suasana latihan menjadi nyaman dan kondusif perlu adanya pemilihan tempat latihan yang layak untuk digunakan. Lokasi yang digunakan dalam proses latihan karya Tari Ngarepat bertempat Studio Tari Ketut Reneng. Alasan menggunakan lokasi tersebut karena tempat yang nyaman, kondusif, pertimbangan jarak antara penari dan tempat Latihan. Mengingat bahwa pendukung dalam karya Tari Ngarepat lebih banyak berasal dari Kampus yang sama sehingga proses latihan dapat terlaksana dengan baik.

4. Improvisasi Gerak

Improvisasi merupakan kebebasan berekspresi dan berkreasi untuk menghasilkan karya-karya baru yang lebih inovatif. Pada tahap ini pencipta melakukan secara bertahap tidak hanya improvisasi juga eksplorasi dan mulai mencoba motif-motif gerak yang terdapat dalam Rejang Kapat. Setelah mendapatkan motif gerak, maka tahap selanjutnya mulai mencoba mengembangkan pola gerak kedua sesuai dengan imajinasi dan kreativitas agar menjadi sebuah rangkaian gerak yang indah dan tetap mengacu pada pakem tari tradisi Bali agem, tandang, tangkis, dan tangkep. Selanjutnya menuangkan pola gerak tersebut kepada para pendukung tari. Tahap terakhir menyeleksi pola-pola gerak yang telah didapatkan untuk disesuaikan dengan ide dan tema yang digunakan, serta memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksan yang diinginkan, sehingga antara gerak tari dan musik pengiring tarinya dapat saling berkaitan menjadi satu kesatuan utuh yang saling mendukung.

Penemuan identitas gerak tari Ngarepat pencipta temukan saat berada dalam tahap makalin. gerak Ngarepat dengan posisi jari tangan masuk ke dalam dan posisi tangan lurus didapatkan saat mengeksplor gerak asli dari rejang kapat. Pencipta melihat penari mencoba gerakan rejang kapat dan memberikan intruksi berhenti sangat jari mereka mengalami perpindahan gerak dari atas menuju ketengah. Gerak tersebut terlihat unik dan jika dimaknai sesuai dengan makna gerak rejang kapat yakni ngulapin Ida Betara, juga sesuai dengan gerak ulap ulap jika dilakukan dengan perlahan.



Gambar Tahap Improvisasi
(Dok: Dipa, 2023)

4. Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105) pada tahap ini merupakan tahap yang cukup sulit bagi pencipta dan juga merupakan tahapan yang cukup panjang untuk dilalui. Pencipta juga menyusun struktur karya secara bertahap dimulai dari Bagian I, II, III dan IV. Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif motif gerak agar sesuai dengan yang diinginkan pada setiap strukturnya. Untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh pencipta, Latihan dilakukan dengan perlahan dalam perbagian bertujuan untuk mencari detail detail gerak yang sudah dipolakan dalam tahap makalin. Bagi pencipta tahap nelesin bukan berarti meninggalkan tahap makalin sebelumnya, pada bagian ini juga terus melakukan improvisasi gerak dan perubahan gerak guna mencari nyaman dari penari. Tak hanya itu pada bagian nelesin juga memfokuskan pada teknik ngunda bayu yang dilakukan agar dalam karya Tari Ngarepat memiliki satu nyawa atau satu napas meskipun ditarikan oleh 6 (enam) orang penari. Ngunda Bayu adalah Teknik mengontrol tenaga yang dilakukan oleh penari sehingga dalam menari, penari tidak mengalami kelahan yang berarti.

Tahap nelesin juga sudah mulai dilakukan di Panggung Natya Mandala atau biasa kita sebut sebagai gladi kotor dan gladi bersih, dalam setiap percobaan karya Tari Ngarepat direkam dan dilakukan evaluasi mengenai kekurangan dalam bergerak, kesalahan dalam bergerak sehingga evaluasi tersebut menjadikan perbaikan untuk latihan kedepannya. Tahap nelesin ini berlangsung lama hingga waktu pementasan tetap memperhitungkan detail detail gerakan.

5. Ngebah

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. Evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, kostum, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai symbol (Suteja, 2018: 121) Pada tahap ini, penata melakukan ngebah atau pementasan pertama (uji coba) pada tanggal 25 Desember di Gedung Natya Mandala. Tujuan dilakukannya pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam karya ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, bentuk final dari karya Tari Ngarepat yang pentaskan pada tanggal 2 Januari 2023 bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

6. Presentasi

Presentasi adalah cara penyajian hasil karya tari atau mengatur pertunjukannya. Penyajian merupakan proses menyajikan karya tari yang dirancang sesuai dengan ide dan bentuk yang dikonsepsikan. (Suteja, 2018) presentasi bagi pencipta dapat dikatakan sebagai pementasan karya tari. Karya Tari Ngarepat dipentaskan pada tanggal 2 Januari 2024 bertempat di Panggung Natya Mandala dengan bentuk panggung proscenium. Pementasan karya Tari Ngarepat juga sebagai hasil akhir dari studi/projek independent yang dipilih pencipta.

Presentasi yang merupakan hasil akhir yang merupakan penyatuan dari segala unsur yang telah dirancang, dari gerak, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik, set properti dan unsur pendukung pementasan lainnya. Tahap presentasi ini melibatkan mitra dan dosen pembimbing sebagai penguji dalam ujian Tingkat akhir karya Tari Ngarepat. Setelah hasil pementasan berjalan sesuai dengan keinginan pencipta maka akan dilakukan tahap pertanggung jawaban karya yakni ujian kompheresif karya Tari Ngarepat. Ujian pertanggung jawaban karya Tari Ngarepat dilakukan tanggal 3 Januari 2024 bertempat di ruangan dosen tari pukul 09.00 Wita.



Gambar Pementasan karya Tari Ngarepat
(Dok: Dipa, 2024)

WUJUD KARYA

Karya Tari Ngarepat adalah sebuah karya tari kreasi yang terinspirasi dari Rejang Kapat yang ada di Desa Timbrah, Kabupaten Karangasem, dengan mengambil konsep syukur, ritual dan rasa kekeluargaan. Tari ini dikemas dalam bentuk tari kreasi dengan menggunakan pola gerak dari Rejang Kapat. Pola gerak Rejang Kapat yang disusun dan dikembangkan sehingga memunculkan ciri khas gerak dari karya Tari Ngarepat. Tari ini ditarikan oleh 6 (enam) orang penari Perempuan. Pemilihan enam orang penari berdasarkan kebutuhan karya dari pencipta yang didukung dengan penggunaan banyak pola lantai yang seimbang.

Dalam karya tari Ngarepat pengertian judul Ngarepat erat kaitannya dengan empat arah dikaitkan menjadi satu sehingga memunculkan satu unsur penyatuan yang kuat, maka dari itu sasih kapat sangat diharapkan kedatangannya. Ngarep Sasih kapat juga merupakan *sasih* yang subur dan memberikan

kemakmuran pada tumbuhan. Sasih kapat adalah hari dimana Rejang Kapat dipentaskan selama empat hari beturut-turut. Hari pertama di sebut *Mulan kapat*, hari kedua disebut *manis kapat*, hari ketiga disebut *paing kapat* dan hari keempat disebut sebagai *pemelayagan kapat*. Nama nama tersebut hanyalah sebutan yang diberikan oleh Masyarakat Desa Timbrah. Ngarepat dapat diartikan sebagai menarikan Rejang Kapat. Karya Tari Ngarepat khusus membicarakan mengenai ritual dari penari Rejang Kapat yang akan menjadi *Kelian daha*. Bagi mereka, *Kelian daha* memiliki arti pemimpin dan remaja. Penari dari Rejang Kapat yang dipercaya dapat mengemban tanggung jawab yang baik akan dijadikan sebagai *Kelian daha*. Tugas dari *Kelian daha* itu sendiri adalah mengkoordinir penari Rejang Kapat saat akan ngayah dan sebagai pemimpin Rejang yang berbaris paling depan saat awal menari. *Kelian daha* terdiri dari empat orang kepercayaan yang telah dipilih oleh perangkat desa, dan sudah melalui beberapa tahapan upacara untuk menjadi *Kelian daha*.

Tema yang digunakan dalam karya Tari Ngarepat adalah religius. Religius dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti bersifat religi, bersifat keagamaan dan memiliki kaitan dengan religi. Tema ini mencerminkan dari prosesi upacara yang dilalui oleh penari Rejang Kapat sebelum menjadi *Kelian daha*. Pada dasarnya Masyarakat hindu di Bali memang memiliki banyak upacara atau kegiatan keagamaan, dalam menghargai keberadaan Tuhan. Hal tersebut juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada tuhan beserta manifestasinya.

Analisa Struktur

Struktur adalah susunan atau bagian bagian yang membentuk suatu karya tari. Secara struktur, karya Tari Ngarepat dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian I, II, III, dan bagian IV. Berikut adalah uraian secara lengkap mengenai struktur dalam karya Tari Ngarepat.

Pada bagian I merupakan penggambaran secara keseluruhan karya atau bisa juga dikatakan sebagai *flashback* upacara yang dilalui oleh penari Rejang Kapat sebelum menjadi *dehe* sehingga menjadi *dehe*. Pada bagian ini hanya mempresentasikan sedikit dari bagian bagian selanjutnya. Pada bagian awal juga menggambarkan dari sudut pandang yang lain, yang ikut berperan dalam ritual upacara menjadi *Kelian daha*. Suasana yang diinginkan pada bagian ini adalah senang, syukur dan bersifat religius.

Secara keseluruhan pada bagian II menggambarkan ritual upacara yang dilakukan untuk menjadi *Kelian daha*, gerak yang diambil terdiri dari gerak *muspa*, *natab*, *nunas tirtha* dan *melinder*/berputar yang merupakan simbol dari orang melukat. Pada bagian ini juga mulai menonjolkan sifat kepemimpinan dari kelihan dengan penari yang bergerak sendiri dan mendominasi. Pada bagian II suasana yang diinginkan oleh pencipta adalah bersifat magis agar suasana khusyuk dari ritual upacara bisa didapatkan.

Pada Bagian III Menggambarkan penari Rejang sudah menjadi *Kelian daha*. Pada bagian ini pola pola yang dijabarkan penari hanya empat saja orang. Empat orang mempresentasikan empat *Kelian daha*. Empat *Kelian daha* tersebut juga disebutkan sebagai simbol dedari oleh Masyarakat desa Timbrah. Pada bagian ini suasana yang ditonjolkan adalah rasa syukur sebagai penari saat *ngayah*, dan rasa Bahagia dari penari.

Pada bagian IV dan Ending, pencipta ingin menyampaikan spirit dan semangat dari *Kelian daha*, pada bagian ini juga memunculkan gerak gerak pengembangan dari pola gerak Rejang Kapat yang asli dan tempo yang sedikit dinaikan. Sehingga, pada bagian ending menonjolkan pola yang membentuk empat penari dan merupakan penggambaran dari *Kelian daha*. Dilanjutkan dengan memperlihatkan kembali prosesi yang telah dilalui untuk menjadi *Kelian daha*. Pada bagian ini suasana yang ingin ditonjolkan pencipta adalah rasa semangat, spirit penari, dan pada bagian ending kembali menonjolkan rasa haru dan religius keagamaan.

Pola gerak yang digunakan dalam karya Tari Ngarepat merupakan hasil imajinasi dari pencipta yang terinspirasi dari pola gerak Rejang Kapat yang asli. Pola gerak yang digunakan juga berasal dari pola rerejangan yang dimiliki oleh Rejang Kapat. Tak hanya itu, gerak yang ada dalam karya Tari Ngarepat juga merupakan pengembangan dari gerak atau ciri khas agem Rejang Kapat dan ciri khas karya Tari Ngarepat.

Konsep gerakan tentunya mengacu pada gerak pakem tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Pencipta dalam karya ini juga membentuk gerak baru yang berbeda sehingga menemukan identitas gerak dalam karya Tari Ngarepat.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari sehingga, tatarias dan konsep tetap sejalan dan tidak memiliki penyimpangan. Tata rias karya Tari Ngarepat menggunakan tata rias minimalis berwarna coklat. Tata rias minimalis digunakan untuk memperkuat karakter sebagai penari Rejang dan identik dengan tatarias yang tidak bold.

Busana dalam karya Tari Ngarepat menggunakan beberapa wastra atau kain yang berasal dari Karangasem salah satu contoh kain *gringsing*. Selain salah satu wastra yang digunakan juga kain *bangsing*. Pemilihan kain wastra putih dan coklat digunakan untuk mendapatkan kesan klasik dan terlihat natural dengan warna warna yang netral. Warna kuning yang dipilih untuk dibagian dada digunakan sebagai *point of interest* atau yang menjadi ketertarikan dalam kostum tersebut, warna kuning juga menggambarkan kegembiraan atau keceriaan. Kegembiraan yang dikaitkan dalam hal ini adalah rasa syukur dan rasa kegembiraan yang pencipta ungkapkan dalam pembentukan karya ini.

Karya Tari Ngarepat dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Panggung pentas dalam hal ini berbentuk *proscenium*. *Proscenium* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *proskenion*. *Pro* yang berarti mendahului atau pendahuluan, *skenion* yang berarti adegan. *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988:65). Panggung *proscenium* digunakan karena panggung *proscenium* memiliki aspek pendukung dalam pentas karya seni bersifat akademis. Aspek aspek pendukung tersebut seperti, kebutuhan lampu, *wings*, *backdrop* dan fasilitas pendukung lainnya.

SIMPULAN

Rejang Kapat dipilih karena ketertarikan pencipta dengan busana, properti, dan gerak yang dimiliki oleh Rejang Kapat. Pola penari yang berbaris menjadi 4 (empat) bagian memanjang kebelakang sehingga penari bagian belakang tidak memiliki benang yang digunakan penari. Pada bagian ini juga empat penari tersebut sebagai pemimpin rejang atau disebut dengan *Kelian daha*. Selain pola gerak yang menjadi keunikan tersendiri yang memiliki 1 pola gerak saja dan diulang hingga kurang lebih 2 jam pementasan. Pola gerak ini juga yang membuat pencipta tertarik untuk mengembangkan kedalam karya tari yang dibuat oleh pencipta. Sebelum penari ngerejang terdapat beberapa tahapan upacara yang dilalui, pastinya penari yang akan ngerejang sudah melakukan upacara *menek kelih*, dan terdapat empat penari yang dipilih sebagai *kelian daha* atau yang dipercaya berada pada bagian depan saat menari dan dipercaya dapat mengkoordinir penari rejang. Di Desa Timbrah, empat *kelian daha* disimbolkan sebagai empat dedari yang bersaudara. *Dewe Dedari Agung, Dewe Dedari Suci, Dewe Dedari Kendran, Dewe Dedari Tohok*. Banyak yang belum mengetahui mengenai prosesi menjadi *kelian daha* dari penari Rejang Kapat di Desa Timbrah Kabupaten Karangasem. Maka dari itu pencipta tertarik untuk mengangkat prosesi penyucian menjadi *kelian daha* dalam Rejang Kapat sebagai sumber kreatif dalam karya tari ini, selain itu dalam pembuatan karya tari ini juga terinspirasi dari koreografi atau pola gerak yang dimiliki oleh Rejang Kapat.

Proses penciptaan karya Tari Ngarepat menggunakan metode dari I Kt. Suteja yakni Angripta Sesolahan. Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, negbah dan presentasi. Metode tersebut pencipta gunakan karena tahap yang dilalui dalam berproses hampir mirip. Proses karya tari ngarepat juga didukung oleh sumber Pustaka dan diskografi didalamnya. Sehingga, terwujudnya karya Tari Ngarepat dengan bentuk karya tari kreasi dengan enam orang penari. Busana yang digunakan berwarna putih, cokelat dan kuning. Menggunakan tata rias minimalis, musik yang digunakan berupa *MIDI gamelan selonding*, menggunakan empat struktur garapan dan menggunakan pola gerak yang dikembangkan dari gerak asli salah satunya adalah *agem kapat* yang menjadi identitas dari karya Tari Ngarepat itu sendiri.

Terciptanya karya Tari Ngarepat bertujuan untuk menjadi sarana edukasi kepada masyarakat yang belum tau dan belum paham mengenai upacara yang dilakukan oleh calon *kelian daha* Rejang Kapat. Semoga dengan adanya karya Tari Ngarepat dapat juga dijadikan referensi dalam berkarya dan selalu melestarikan tradisi masyarakat Desa Timbrah. Serta pencipta berharap kedepannya kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Paripurna dapat tetap terjalin, komunikasinya bertambah baik dan dapat tetap saling membantu

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made dan Fredik E. DeBoer, (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Tradisi*, Terj. I Made Marlowe Makaradhwa Bandem, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dibia, (2020), *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar, Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)
- _____ (2013), *Puspasari Seni Tari Bali*, Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar
- Djelantik, A. A. M, (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- _____ (1990), *Pengantar Dasar Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*, STSI Denpasar, Denpasar
- _____ (2004), *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- Maryono, (2012), *Analisa Tari*, ISI Press Solo, Solo
- Meri, La, (1986), *Dance Composition, the Basic Elements yang diterjemahkan oleh Soedarsono*, Lagaligo
- Padmodarmaya, Permana, (1989), *Tata Teknik Pentas*, Balai Pustaka. Jakarta
- Sulistiyowati, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Bhuana Raya, Jakarta
- Suteja, I Kt, (2018), *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, Paramita, Denpasar
- Trisnawati, Ida Ayu, (2018), *Pengantar Sejarah Tari*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar
- Warna, I Wayan, (1978), *Kamus Bali – Indonesia*, Dinas Pengajaran Provinsi Bali, Denpasar